

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor ekonomi jasa yang memiliki prospek yang cerah, namun hingga dewasa ini belum memperlihatkan peranan yang sesuai dengan harapan dalam proses pembangunan di Indonesia. Untuk meningkatkan peran kepariwisataan, sektor pariwisata memperoleh prioritas dalam pengembangannya (Sujali, 1996). Salah satu upaya untuk meningkatkan sektor pariwisata adalah ekowisata.

Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata yang muncul baru – baru ini. Jenis pariwisata ini mulai mendapat perhatian di kalangan aktivis LSM, pengelola wisata dan perencana dalam beberapa tahun terakhir. Ekowisata muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap wisata alam dan wisata terbuka yang mengundang banyak pengunjung (*tourisme massa*) yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dan kerusakan pendapatan potensial (*destroying income potensial*) (Ellen Scott, 1998 dalam Yekti, 2001).

Melihat perkembangan wisata dunia khususnya ekowisata tampaknya cukup menjanjikan apabila diterapkan di Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan jenis flora dan fauna serta ekosistem lain, sehingga Indonesia disebut sebagai *mega biodiversity country*. Apalagi paradigma pembangunan yang berkelanjutan sekarang ini sedang dipakai di Indonesia. Ekowisata sendiri merupakan salah satu alat untuk mengawetkan keanekaragaman hayati dan memajukan pembangunan berkelanjutan (Boo, 1995). ekowisata bertemu dengan upaya – upaya konservasi dan salah satu yang terpenting adalah pengelolaan kawasan konservasi .

Memasuki era otonomi daerah hampir semua kabupaten kota berkuat dalam hitung-hitungan pendapatan asli daerah (PAD). Dalam Undang-Undang No.22/1999 bab IV pasal 10 ayat 1 disebutkan bahwa “daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional yang tersedia di wilayahnya dan bertanggungjawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan

perundang-undangan”. Hal ini berarti bahwa daerah dapat menggunakan sumberdaya alamnya yang ada untuk membiayai daerahnya. Kenyataan ini berdampak positif maupun negatif bagi upaya pengembangan suatu kawasan untuk ekowisata. Dampak positifnya daerah dapat mengundang investor untuk menanamkan modal guna membangun berbagai fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pariwisata. Kemudian daerah dapat memberdayakan masyarakat untuk ikut bersama-sama dalam upaya pengembangan pariwisata. Adapun dampak negatif yang mungkin muncul adalah adanya perusakan lingkungan yang akan mengancam keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Untuk itu diperlukan suatu konsep pengembangan mengenai pariwisata yang berwawasan lingkungan hidup yang tidak hanya melestarikan alam tapi dapat juga untuk mensejahterakan masyarakat sekitar. Maka konsep yang dapat dikembangkan adalah ekowisata. Ekowisata dapat dikembangkan apabila ada suatu pembagian wilayah yang jelas, sehingga tidak hanya penyelenggaraan wisata alam saja yang dapat dilakukan tetapi juga unsur pelestarian lingkungan di sekitar dapat dilakukan, ekowisata tidak hanya berperan sebagai pariwisata saja tetapi dapat juga dilakukan pendidikan, perlindungan, penelitian dan konservasi (Yoeti, 2004).

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam dikelola dengan sistem zonasi yang terdiri atas zona inti dan zona lain yang dimanfaatkan untuk tujuan ilmu pengetahuan, pariwisata, rekreasi dan pendidikan. Sebagai kawasan pelestarian alam, taman nasional harus diamankan untuk konservasi lingkungan alam yang diperlukan sekarang dan yang akan diperlukan masa depan, sebagai cadangan lahan kosong keperluan konsentrasi manusia semakin meningkat (Suwanto, 1987).

Kepulauan Karimunjawa yang terletak di sebelah utara kota Semarang dengan jarak 65 mil adalah merupakan 27 gugusan pulau kecil dengan luas daratan 7.120 ha. Kebijakan nasional telah menetapkan 22 pulau diantaranya berfungsi sebagai Taman Nasional Laut dengan luas perairan 111.625 ha (Purwanti, 2003). Dalam skala nasional, regional dan lokal, kawasan Karimunjawa juga berfungsi dan berperan sebagai daerah tujuan wisata andalan,

mengingat potensi sumberdaya alam dan lingkungannya yang relatif masih bagus jika dibandingkan dengan tempat serupa di pulau Jawa, Kepulauan Seribu (Dutton et al, 1993 dalam Purwanti, 2003). Sumberdaya alam yang ada terdiri dari, ekosistem bahari yang meliputi sumberdaya terumbu karang dengan ikan hiasnya, rumput laut dan padang lamun, hutan mangrove, dan ekosistem daratan yang berupa hutan tropis dataran rendah dan hutan pantai. Penetapan kawasan sebagai Taman Nasional Laut (TNL) merupakan aset yang sangat berharga bagi kelestarian sumberdaya alam dan ekosistem alami serta plasma nuftah sehingga sangat berpotensi untuk pengembangan ekowisata di wilayah tersebut.

Kepulauan Karimunjawa mempunyai potensi sebagai obyek wisata yang didukung oleh keberadannya sebagai Taman Nasional dan letak yang strategis, menjadikan Kepulauan Karimunjawa sebagai suatu kawasan wisata yang sangat prospektif yang mampu menarik wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri. Di samping itu Kepulauan Karimunjawa juga merupakan wilayah yang memiliki ekologi yang unik akibat lokasi Kepulauan Karimunjawa berada terpisah dengan daratan besar, sehingga hal ini menimbulkan suatu keunikan tersendiri bagi wisatawan yang menyukai tantangan dan keindahan alam. Kepulauan Karimunjawa sangat potensial untuk digunakan sebagai wilayah pengembangan ekowisata dengan tanpa mengabaikan lingkungan.

Namun demikian resiko kerusakan terhadap alam akan selalu ada karena dengan bertambahnya jumlah kunjungan wisatawan akan mengakibatkan semakin meningkatkan kebutuhan akan ruang untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di sana, oleh karena itu kapasitas pengunjung harus diperhatikan sebelum merencanakan kegiatan (Sumarwoto,1987)

Sejak ditetapkan menjadi taman nasional pada tahun 1999 dan mulai dibuka beberapa fasilitas wisata. Sampai kini tercatat sejumlah 13.182 orang yang mengunjungi Taman Nasional Karimunjawa. Dari angka tersebut menggambarkan bahwa jumlah orang yang masuk karena tertarik oleh taman nasional ini masih kurang. Namun demikian, kecenderungan jumlah pengunjung naik sedikit demi sedikit. Data pengunjung dapat di lihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Data Pengunjung Di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa dari Tahun 1998 Sampai Tahun 2004**

<b>Tahun</b>	<b>Wisman</b>	<b>Domestik</b>	<b>Jumlah</b>
1998	386	67	453
1999	965	124	1089
2000	1257	133	1390
2001	1109	302	1411
2002	1336	134	1470
2003	1743	181	1924
2004	4928	517	5445
<b>Total</b>	<b>11.724</b>	<b>1.458</b>	<b>13.182</b>

Sumber : Balai Taman Nasional Karimunjawa, 2004

Melihat jumlah pengunjung yang terus meningkat dari tahun ketahun, nampaknya pembangunan sektor pariwisata di Kepulauan Karimunjawa akan terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin meningkatnya kuantitas pengunjung. Peningkatan kuantitas ini akan mengakibatkan berbagai dampak sosial-ekonomi baik yang positif maupun negatif. Dampak positif yang dominan adalah meningkatnya kesempatan berusaha baik disektor jasa maupun perdagangan. Adapun dampak negatif yang dominan adalah, meningkatnya desakan aktifitas masyarakat terhadap lingkungan, sehingga dapat mengganggu proses ekologis dalam ekosistem. Maka dari itu, apabila tidak dikelola dengan memperhatikan hal tersebut, akan dapat menimbulkan dampak yang serius bagi kelestarian ekosistem yang ada di Kepulauan Karimunjawa. Berdasarkan fakta tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS POTENSI WILAYAH PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL KARIMUNJAWA KABUPATEN JEPARA”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah potensi wilayah untuk pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Karimunjawa?

2. Bagaimana segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan di kawasan Taman Nasional Karimunjawa?
3. Bagaimana arahan pengembangan ekowisata sesuai dengan potensi yang dimiliki serta segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui potensi wilayah untuk pengembangan ekowisata di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa
2. Mengetahui segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa.
3. Mengetahui arahan pengembangan ekowisata sesuai dengan potensi yang dimiliki serta segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dari penelitian ini bagi pengembangan ekowisata di Kepulauan Karimunjawa antara lain:

1. Memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam upaya pembangunan di sektor kepariwisataan untuk mendukung optimalisasi sumberdaya alam secara berkesinambungan.
2. Sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program S1 Program Studi Geografi UMS.

### **1.5 Tinjauan Pustaka**

#### **1.5.1 Pengertian Ekowisata**

Ekowisata yaitu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan. Maksudnya melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat. Menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Semua ini sering disebut *back to nature* (Yoeti, 2004).

Ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat /daerah-daerah alami atau yang dikembangkan berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain menikmati keindahannya juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan / penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (PENAS EKOWISATA I-BALI, 1996 dalam Yekti, 2001)

Menurut Arif Rahman (2003) pengertian mengenai ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya ekowisata adalah :

1. Bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami.
2. berpetualangan yang dapat menciptakan industri kepariwisataan.

Bahkan di beberapa berkembang suatu pemikiran baru berkaitan dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh Black (1993 dalam Rahman, 2003) ekowisata merupakan wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

Linberg dan Harkins (1993 dalam Yoeti, 2004) menyatakan bahwa Ekowisata adalah wisata alam asli yang bertanggung jawab, menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Jadi dapat disimpulkan dengan batasan yang lebih sederhana bahwa ekowisata adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial budaya etnis setempat.

### **1.5.2. Konsep Pengembangan Ekowisata**

Arif Rahman (2003) menyatakan bahwa untuk mengembangkan ekowisata dilaksanakan dengan cara pengembangan pariwisata pada umumnya. menyebutkan delapan konsep pengembangan ekowisata :

1. Menjaga dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya.
2. Pendidikan konservasi lingkungan.
3. Pendapatan langsung untuk kawasan.
4. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan.
5. Penghasilan masyarakat
6. Menjaga keharmonisan dengan alam
7. Daya dukung lingkungan
8. Peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara.

### **1.5.3. Taman Nasional**

Berdasarkan UU No.5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, kawasan perlindungan dan pelestarian terbagi menjadi beberapa tipe kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam. Taman Nasional merupakan salah satu dari tipe kawasan pelestarian alam merupakan suatu kawasan yang disamping sebagai kawasan pengawetan biota dan ekosistem sehingga dapat berfungsi sebagai penyangga kehidupan juga memiliki fungsi pemanfaatan sumberdaya hayati dan ekosistemnya secara lestari. Menurut primack, *et al* (1998 dalam Yusrudin, 2003), taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman nasional merupakan kawasan konservasi yang tidak tertutup sekali untuk umum, bahkan masyarakat berhak mendapatkan manfaat dari pembangunan dan pengembangan taman nasional. Agar tidak terjadi konflik pemanfaatan dan pengelolaan taman nasional, maka disusun zonasi. Zonasi taman nasional tersebut tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran dimana habitat atau jenis-jenis flora dan fauna yang dapat dijumpai, tetapi dimaksudkan untuk menunjukkan lokasi pengelolaan dan bagaimana intensitas pengelolaan harus dilakukan pada berbagai kendala ekologis.

Zonasi kawasan taman nasional menurut UULH terdiri dari zona inti, zona perlindungan, zona pemanfaatan intensif dan zona penyangga. Adapun

fungsi dan tujuan pengelolaan pada masing-masing zona menurut Basuni (1987 dalam Suryanto, 2000 dan Yusrudin, 2003) adalah sebagai berikut:

1. Zona Inti adalah kawasan yang secara mutlak dan ketat untuk dilindungi dari campur tangan manusia agar dapat tumbuh secara alamiah
2. Zona Perlindungan adalah suatu daerah dengan upaya perlindungan secara khusus, dimana campurtangan manusia ditekan sekecil mungkin kegiatan yang diperbolehkan adalah penelitian dan pendidikan serta rekreasi terbatas
3. Zona Pemanfaatan adalah kawasan yang dapat dipergunakan secara intensif untuk kegiatan penelitian, pendidikan dan pariwisata. Namun aktivitas tetap memperhatikan aspek perlindungan, pengawetan, dan pelestarian sumberdaya alam
4. Zona Penyangga adalah daerah penyangga (penahan) gangguan dari luar terhadap kawasan taman nasional laut dengan harapan ekosistem di kawasan lindung tetap terjaga sesuai dengan peruntukannya. Pada zona ini kegiatan diarahkan pada pemanfaatan sumberdaya alam secara terkendali, seperti penangkapan ikan, budidaya rumput laut, pertanian perkebunan dan pemanfaatan lain yang menunjang pembangunan di daerah tersebut.

#### **1.5.4. Pedoman Perencanaan pengembangan Ekowisata di Taman Nasional**

Chafid Fandeli dan Muhammad Nurdin (2005) merumuskan pedoman perencanaan pengembangan ekowisata di Taman nasional yaitu:

1. Lingkungan alam dan sosial budaya harus menjadi dasar pengembangan ekowisata di taman nasional dengan tidak membahayakan kelestariannya.
2. Ekowisata di taman nasional bergantung pada kualitas lingkungan alam dan sosial budaya yang baik. Keduanya menjadi fondasi untuk peningkatan ekonomi lokal dan kualitas kehidupan masyarakat yang timbul dari industri pariwisata.
3. Keberadaan organisasi yang mengelola kawasan pelestarian agar tetap terjaga kelestariannya, berkaitan dengan pengelolaan yang baik dari dan untuk wisatawan, saling memberikan informasi dalam pengelolaan dengan



operator wisata, masyarakat lokal dan mengembangkan potensi yang sesuai.

4. Di kawasan taman nasional, wisatawan menikmati seluruh fasilitas yang ada, dan aktifitas kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan baru dalam berwisata hanya saja tidak semua wisatawan tersebut dapat dipenuhi karena dalam beberapa hal mungkin terdapat harapan yang tidak sesuai dengan tujuan taman nasional yang bersangkutan.
5. Wisatawan cenderung mengharapkan kualitas pelayanan yang baik yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan dan mereka tidak selalu tertarik pada pelayanan yang murah harganya.
6. Keinginan wisatawan cenderung bermacam - macam tergantung karakteristik wisatawan tetapi tidak semuanya dapat dipenuhi oleh taman nasional
7. Perencanaan harus lebih cepat dilakukan dan disempurnakan terus menerus seiring dengan perkembangan ekowisata termasuk juga menginventaris komponen - komponen yang ada di taman nasional terutama yang berpengaruh terhadap kebutuhan wisatawan

#### **1.6. Penelitian Sebelumnya**

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dengan arahan dan metode yang berbeda pernah dilakukan. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Guntur Sigit Jatmiko (2003) dengan judul Identifikasi Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Wonogiri dengan metode analisis data sekunder. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan membuat klasifikasi potensi kepariwisataan di setiap wilayah kecamatan untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Wonogiri. (2) merumuskan suatu arahan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Wonogiri. (3) membuat sistem Informasi di bidang kepariwisataan di Kabupaten Wonogiri. Hasilnya arahan pengembangan kepariwisataan Kabupaten Wonogiri meliputi arahan pengembangan produk wisata, pemasaran, investasi, pengembangan aksesibilitas dan infrastruktur, pengembangan budaya dan sistem kelembagaan.

Nunik Wibowo Yekti (2001) dengan judul penelitian Potensi Ekoturisme untuk Pengembangan Ekoturisme yang Berwawasan Lingkungan di Kecamatan Tawangmangu dengan metode analisis data sekunder dan observasi lapangan. Tujuan dari penelitian ini (1) mengetahui potensi pariwisata yang ada di daerah penelitian dalam hal pengembangan ekoturisme (2) mengidentifikasi wilayah – wilayah potensial untuk pengembangan ekoturisme di Kecamatan Tawangmangu (3) mengetahui hubungan antara potensi sumber daya pariwisata dengan permintaan wisatawan dalam pengembangan ekoturisme di kecamatan tawangmangu (4) mengetahui pengaruh pengembangan kegiatan ekoturisme terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Tawangmangu (5) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan yang berwawasan lingkungan (ekoturisme) di Kecamatan Tawangmangu. Hasilnya arahan pengembangan ekowisata di Kecamatan Tawangmangu.

Dedi Eka Syaputra (2001) dengan judul penelitian Potensi Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Kabupaten Bogor, Sukabumi dan Lebak Untuk Pengembangan Pariwisata. Tujuan penelitiannya Membuat Arahan Pengembangan Pariwisata di kawasan Gunung Halimun. Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Metode penelitiannya menggunakan . Metode deskriptif dan analisa data Sekunder. Hasilnya berupa Arahan Pengembangan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Di Kabupaten Bogor, Sukabumi Dan Lebak.

### **1.6.1 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya**

Adapun penelitian ini menitikberatkan pada arahan pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa berdasarkan potensi fisik, biologis, budaya, flora dan fauna, dan sosial-ekonomi masyarakat serta segmentasi dan karakteristik wisatawan. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif observasional dengan analisis data sekunder. Teknik analisis dengan teknik analisis klasifikasi, analisis SWOT, dan tabel frekuensi Adapun perbandingan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil</b>
Guntur Sigit Jatmiko (2003)	Identifikasi Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Kabupaten Wonogiri	(1) Mengidentifikasi Dan Membuat Klasifikasi Potensi Kepariwisata Di Setiap Wilayah Kecamatan Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Kabupaten Wonogiri. (2) Merumuskan Suatu Arahan Pengembangan Kepariwisata Di Kabupaten Wonogiri. (3) Membuat Sistem Informasi Di Bidang Kepariwisata Di Kabupaten Wonogiri.	Analisis Data Sekunder Dan Observasi Lapangan	Hasilnya Arahan Pengembangan Kepariwisata Kabupaten Wonogiri Meliputi Arahan Pengembangan Produk Wisata, Pemasaran, Investasi, Pengembangan Aksesibilitas Dan Infrastruktur, Pengembangan Budaya Dan Sistem Kelembagaan.
Nunik Wibowo Yekti (2001)	Potensi Ekoturisme Untuk Pengembangan Ekoturisme Yang Berwawasan Lingkungan Di Kecamatan Tawangmangu	(1) Mengetahui Potensi Pariwisata Yang Ada Didaerah Penelitian Dalam Hal Pengembangan Ekoturisme (2) Mengidentifikasi Wilayah – Wilayah Potensial Untuk Pengembangan Ekoturisme Di Kecamatan Tawangmangu (3) Mengetahui Hubungan Antara Potensi Sediaan Pariwisata Dengan Permintaan Wisata Dalam Pengembangan Ekoturisme Dikecamatan Tawangmangu (4) Mengetahui Pengaruh Pengembangan Kegiatan Ekoturisme Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Tawangmangu (5) Mengetahui Tingkat Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Kepariwisata Yang Berwawasan Lingkungan (Ekoturisme) Di Kecamatan Tawangmangu	Analisis Data Sekunder dan Observasi Lapangan	Hasilnya Arahan Pengembangan Ekowisata Di Kecamatan Tawangmangu.
Dedi Eka Syaputra,2001	Potensi Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Kabupaten Bogor, Sukabumi dan Lebak Untuk Pengembangan Pariwisata	Membuat Arahan Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun.	Metode deskriptif dan analisa data Sekunder	Arahan Pengembangan Di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Di Kabupaten Bogor, Sukabumi Dan Lebak
Wasis Romadhany(2006)	Analisis Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Karimunjawa	Mengetahui Potensi Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa? Mengetahui Segmentasi Dan Karakteristik Permintaan Wisatawan Di Kawasan Taman Nasional Karimunjawa Mengetahui Arahan Pengembangan Wisata Yang Berwawasan Lingkungan Di Taman Nasional Karimunjawa	Metode Deskriptif observasi Dengan Analisis Data Sekunder	Pada Arahan Pengembangan Ekowisata Di Kepulauan Karimunjawa Berdasarkan Potensi Fisik, Budaya Flora Dan Fauna, Dan Sosial-Ekonomi Masyarakat Serta Segmentasi Dan Karakteristik Wisatawan

### 1.7. Kerangka Pemikiran

Ekowisata ditinjau dari segi ekonomi, pada dasarnya merupakan industri yang menjual produk berupa lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan merupakan meliputi tiga aspek yaitu, lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial budaya. Ketiga aspek tersebut pada kenyataannya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, namun membentuk suatu komponen yang utuh, saling mempengaruhi diantara unsur-unsur (aspek) tersebut dalam satu sistem ekologi atau ekosistem. Apabila salah satu aspek rusak, maka kualitas lingkungan akan menurun, akibatnya jumlah wisatawan yang akan berkunjung akan berkurang. Aspek lingkungan fisik terdiri dari unsur tanah, iklim, air, batuan, mineral, ruang, waktu, dan fasilitas/sarana. Aspek lingkungan sosial budaya terdiri atas ciptaan manusia, atraksi kesenian, kebiasaan (adat), dan nilai-nilai sejarah dan aspek lingkungan biologis berupa keanekaragaman hayati yang ada.

Sesuai tujuan penelitian ini, wilayah studi adalah kawasan Taman Nasional Karimunjawa dan unit analisis yang digunakan adalah kawasan difokuskan pada obyek fisik alamiah (*natural resource*), fasilitas penunjang ekowisata, obyek wisata budaya (*human resource*), dan dideskripsikan secara kualitatif. Kawasan Taman Nasional Karimunjawa dikaji dari sudut pandang geografi dengan pendekatan keruangan terhadap lingkungan fisik, fasilitas penunjang, sekaligus manusia yang ada di dalam maupun di sekitar kawasan. Unsur yang diulas dengan menggunakan pendekatan keruangan meliputi unsur letak dan luas, jarak dan aksesibilitas, bentuk dan persebaran, topografi dan iklim. Fasilitas penunjang pariwisata adalah buatan manusia meliputi peninggalan budaya masa lalu, maupun jaman modern termasuk fasilitas yang terdapat didalamnya. Fasilitas tersebut meliputi akomodasi, fasilitas kesehatan, informasi dan komunikasi, ketersediaan air bersih, dan sebagainya.

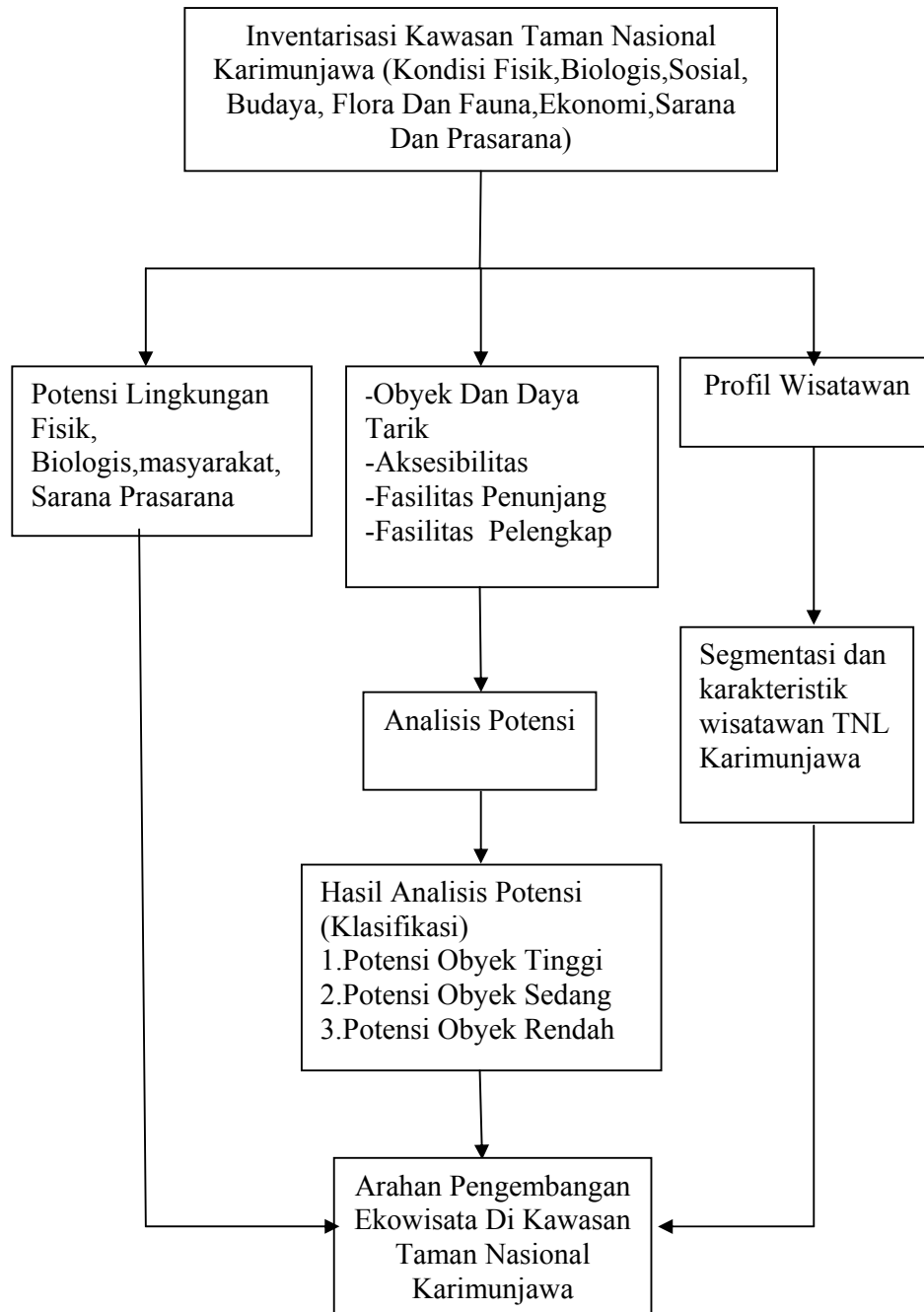
Prinsip terjadinya perjalanan wisata ditandai oleh adanya unsur penarik dan pendorong (*push* dan *pull factors*) berkaitan dengan tujuan orang berwisata. Perjalanan wisata terjadi diantaranya terdorong karena kondisi masyarakat yang butuh akan rekreasi sudah mampu berwisata (*demand*) dan ketersediaan (*supply*) sarana dan prasarana transportasi di tempat asal maupun ditempat tujuan. Keadaan

yang menjadi daya tarik adalah keunikan dan keindahan budaya, bentang lahan dengan aneka faunanya, akomodasi yang nyaman, atraksi yang menarik, makanan khas lokal, cinderamata, harga-harga yang murah, keamanan, dan lain-lain.

Kekayaan flora dan fauna, keindahan pemandangan alam dan keunikan adat-istiadat serta budaya masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Karimunjawa belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun Taman Nasional Karimunjawa merupakan salah satu kawasan lindung. Namun terdapat zone pemanfaatan yang dapat dijadikan pariwisata. Banyak sekali potensi yang dimiliki kawasan ini baik potensi alam, maupun potensi budaya yang akan dijadikan objek daya tarik wisata.

Pemasaran wisata merupakan salah satu faktor penting yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan ekowisata, sehingga aspek permintaan (*demand*) ini harus menjadi bagian dari penelitian tentang potensi ekowisata. Untuk itu perlu diketahui karakteristik wisatawan yang meliputi: jenis kelamin, asal, tujuan, dan sebagainya, kemudian kegiatan kunjungan saat ini dengan kunjungan yang telah lalu, terakhir penilaian wisatawan tentang keadaan Taman Nasional Karimunjawa serta tanggapan mereka terhadap aspek-aspek yang mendukung kegiatan ekowisata dilokasi penelitian.

Setelah diketahui potensi ekowisata yang ada dikawasan (aspek ketersediaan/*supply*), mengetahui faktor-faktor penyebab kunjungan masih sangat terbatas, kemudian mengetahui karakteristik serta penilaian wisatawan (aspek kebutuhan/*demand*), langkah terakhir adalah membuat arahan pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa berdasarkan potensi serta segmentasi dan karakteristik permintaan wisatawan. Adapun secara skematis kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian**

### 1.8. Batasan Operasional

1. **DTE (Daerah Tujuan Ekowisata)** adalah daerah yang dikembangkan untuk ekowisata, dilakukan pada daerah yang masih alami (*nature made*) berupa hutan yang berada dikawasan konservasi seperti hutan adat dan daera-daerah yang dikelola dengan kaidah-kaidah alam (*man made*) seperti hutan produksi, taman nasional, cagar alam, cagar budaya, dan daerah yang telah disepakati pemerintah dan masyarakat untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata (Yekti, 2001)
2. **Ekowisata** adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggungjawab di tempat-tempat /daerah-daerah alami atau yang dikembangkan berdasarkan kaidah alam, dimana tujuannya selain menikmati keindahannya juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap upaya-upaya pelestarian lingkungan/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaan) dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. (PENAS EKOWISATA I-BALI, 1996 dalam Yekti, 2001)
3. **Potensi Wilayah** adalah kemampuan dalam suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk pembangunan baik itu alam dan manusia serta hasil karya manusia itu sendiri (Dirjen Pembangunan Desa, Depdagri, 1987, dalam Jatmiko, 2003)
4. **Pariwisata** adalah suatu perjalanan yang dilakukan sementara waktu yang dilaksanakan dari satu tempat ketempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata – mata untuk menikmati perjalan tersebut atau keinginan yang bermacam – macam (Yoeti, 2004)
5. **Taman Nasional** adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata dan rekreasi alam.(Yusrudin, 2003)
6. **Keserasian Lingkungan** adalah suatu keadaan Lingkungan yang terbentuk atas hasil interaksi yang dinamis antara kependudukan (*population*),

lingkungan Fisik (*environment*), dan potensi daerah (*resource*) yang saling menunjang dan berkesinambungan (PPK UGM,1989 dalam Yekti, 2001)

7. **Konservasi** adalah perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengembangan, terhadap keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Serta nilai kekhasan dan keasliannya (Balai Taman Nasional Karimunjawa, 2004)
8. **Kegiatan Pariwisata** adalah kawasan dengan luas lahan tertentu yang dibangun dan disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata.(UU No.9 tahun 1990)

### 1.9. Metode Penelitian

Penelitian Analisis potensi wilayah untuk pengembangan ekowisata di Taman Nasional Karimunjawa menggunakan metode deskriptif observasional dengan analisa data sekunder. Selain itu dilakukan wawancara check list dan *key person* dan juga melihat secara langsung obyek-obyek wisata yang terdapat dilokasi penelitian.

#### 1.9.1 Pemilihan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Taman Nasional Karimunjawa dan sekitarnya. Metode yang digunakan dalam pemilihan daerah penelitian adalah metode purposive sampling. Metode ini adalah metode untuk mengambil sampel yang bersifat tidak acak. Dimana pemilihan sampel berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Singarimbun, 1987 dalam Syaputra, 2001), antara lain:

- 1 Penelitian mengenai potensi pengembangan ekowisata di kawasan Taman Nasional Karimunjawa belum banyak dilakukan,
- 2 Taman ini masih tergolong kaya akan sumberdaya hayati baik di darat maupun di perairannya sehingga menarik untuk meneliti potensi ekowisatanya,
- 3 Banyak memiliki obyek wisata yang sangat menarik dan memiliki ciri khas tersendiri,



- 4 Perlu adanya pengelolaan, pembatasan dan zonasi kawasan agar tidak mengganggu kelestarian ekologi, dan
- 5 Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan pariwisata di Taman Nasional ini.

### **1.9.2 Pengumpulan Data**

Data utama dalam penelitian ini adalah data sekunder yang kemudian ditunjang oleh data hasil kuisisioner. berikut ini uraian mengenai data penelitian yang diperlukan.

#### **1.9.2.1 Data Sekunder**

Data sekunder diperoleh dari instansi yang mengelola Taman Nasional Karimunjawa dalam hal ini instansi yang berwenang adalah Departemen Kehutanan Dan Perkebunan, Direktorat Jenderal Perlindungan Dan Konservasi Alam, Balai Taman Nasional Karimunjawa. Data yang diambil adalah data mengenai :

- a) Lokasi Taman Nasional Karimunjawa
- b) Kondisi fisik daerah penelitian
- c) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar
- d) Sebaran obyek wisata
- e) Jumlah kunjungan wisata
- f) Rencana pengembangan kawasan.

Disamping itu data tersebut juga akan dilengkapi dengan dokumentasi obyek dan daya tarik wisata serta berbagai literatur penunjang penelitian sesuai dengan kebutuhan.

#### **1.9.2.2 Data Tambahan**

Data penunjang data sekunder dikumpulkan melalui kuisisioner yang disebarkan kepada pengunjung. Penyebaran kuisisioner dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang profil dan pendapat wisatawan berkaitan dengan pengembangan kawasan Taman Nasional Karimunjawa. Hasilnya akan berguna

untuk mengetahui segmentasi wisatawan yang akan berkunjung serta untuk mengetahui karakteristik permintaan wisatawan (pengunjung).

Jumlah kuisioner yang disebarakan dilokasi penelitian adalah 30 kuisioner. Jumlah ini dianggap cukup memadai karena selain sesuai dengan jumlah kunjungan di Taman Nasional Karimunjawa, juga adanya keterbatasan tenaga, biaya, dan waktu. Responden dipilih secara acak dari pengunjung di lokasi dengan kondisi dan waktu yang berbeda. Waktu yang dipilih untuk menyerap informasi dari pengunjung adalah hari biasa dan hari libur agar dapat diketahui karakteristik permintaan wisatawan sampai pada pembuatan arahan pengembangan.

### **1.9.2.3 Pengolahan dan Analisa Data**

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh informasi dan makna yang lebih jelas. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis klasifikasi potensi, analisis tabel frekuensi dan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat*)

### **1.9.2.4 Analisis Klasifikasi Potensi**

Analisis klasifikasi digunakan untuk menentukan apakah suatu objek berpotensi atau tidak untuk dikembangkan. Unit analisisnya adalah pulau-pulau Karimunjawa. Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Skoring yaitu memberikan nilai skor relatif dari 1 sampai 5 untuk variabel (bentuk lahan, vegetasi, air, warna, pemandangan sekitar dan kelangkaan) dan skor relatif 1 sampai 3 untuk variabel penelitian yang lain
2. Menjumlahkan total skor pada variabel penelitian.
3. Klasifikasi yaitu mengklaskan total skor menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah menggunakan metode klas interval dengan rumus.

$$k : \frac{a - b}{y}, \text{ di mana}$$

k = klasifikasi

A = nilai total skor tertinggi

B = nilai total skor terendah

Y = jumlah klas.

4. Menentukan tingkat potensi wilayah Taman Nasional Karimunjawa untuk pengembangan ekowisata yaitu :

- Potensi tinggi bila skor gabungan yang diperoleh lebih dari 36
- Potensi sedang bila skor gabungan yang diperoleh antara 30 - 35
- Potensi rendah bila skor gabungan yang diperoleh dibawah 29

#### **1.9.2.5 Analisis Tabel Frekuensi**

Analisis tabel frekuensi digunakan untuk mengolah data tambahan yang didapatkan melalui penyebaran kuisioner. Unit analisis yang digunakan adalah individu yang berkunjung ke wilayah Taman Nasional Karimunjawa. Berdasarkan hasil analisis tabel frekuensi akan dapat diketahui berapa kali sesuatu hal terjadi yaitu segmentasi wisatawan dilokasi obyek wisata, yang ditinjau melalui variabel sosio demografi (Fandeli, 2005) yaitu : umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sedangkan karakteristik dan permintaan wisatawan di tinjau melalui sosio psikografi (Fandeli, 2005) yaitu : motivasi, pilihan akomodasi, pola kunjungan, serta aktivitas wisata yang direkomendasikan oleh wisatawan.

#### **1.9.2.6 Analisis SWOT**

Analisis SWOT digunakan untuk menemu kenali karakteristik wilayah Taman Nasional Karimunjawa yang akan dikembangkan sebagai daerah ekowisata. Inventarisasi kondisi kawasan akan dilakukan untuk mengetahui secara rinci jumlah potensi serta sebaran batasan administratif Taman Nasional, yang

dapat digunakan untuk mendukung pengembangan pariwisata. Kondisi kawasan tersebut berupa : kondisi fisik, budaya, flora dan fauna, sosial ekonomi, kondisi infrastruktur. Disamping itu juga akan dianalisis berbagai kelemahan yang nantinya dapat menghambat pengembangan wisata yakni : kurangnya fasilitas penunjang dan aksesibilitas peluang dan tantangan pengembangan akan diidentifikasi untuk mengetahui kemungkinan pengembangan obyek wisata di Taman Nasional Karimunjawa juga dengan melihat potensi pasar.

### **1.9.3 Variabel penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian dikelompokkan menjadi empat indikator yaitu: daya tarik obyek, aksesibilitas, fasilitas penunjang dan fasilitas pelengkap. Pemberian skor untuk daya tarik obyek dilihat dari kriteria penilaian bentang (landscape) alam berdasarkan *Bureau of land management* (1985) dalam buku “Perencanaan Kepariwisata Alam” yang ditulis oleh Chafid Fandeli (2002) kemudian untuk aksesibilitas, fasilitas pelengkap, fasilitas penunjang menggunakan variabel dari Syahputra (2001). Sedangkan variabel segmentasi dan karakteristik wisatawan terdiri dari jenis kelamin, umur, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, motivasi, pilihan pola perjalanan, pilihan akomodasi, dan rekomendasi kegiatan serta pendapat wisatawan.

**Tabel 1.3 Variabel-Variabel Penelitian**

No	Indikator	Variabel	Keterangan	Skor		
1	2	3	4	5		
1	Daya Tarik Obyek	a Bentuk lahan	kenampakan-kenampakan vertikal seperti adanya tebing, proses geomorfologi dominan adalah erosi.	5		
			kenampakan bentuk lahan yang dicirikan adanya lembah bertingkat	3		
			kenampakan bukit-bukit kecil, lembah pada daerah datar.	1		
		b Vegetasi	berbagai jenis vegetasi dengan dengan bentuk dan tekstur bagus.	5		
			1-2 jenis tipe vegetasi	3		
			Jumlah vegetasi kecil/tidak ada	1		
		c Air	Jernih, bersih, mengalir, beriak, atau komponen apa saja dari air yang dominan.	5		
			Air mengalir dengan tenang tetapi bukan unsur yang dominan dalam suatu lanskap	3		
			Tidak ada atau ada tetapi tidak terlihat jelas.	1		
			d Warna	Kombinasi jenis warna yang beragam atau warna yang hidup atau pertentangan yang indah dari warna tanah , vegetasi, air dan atau yang lainnya	5	
		2	Aksesibilitas	e Pemandangan	Terdapat berbagai jenis warna, ada pertentangan warna dari tanah , batu dan vegetasi tetapi bukan keindahan yang dominan	3
					Variasi warna yang halus, umumnya bersifat mati	1
					Pemandangan sekitar sangat mempengaruhi daerah sekitar .	5
f. Kelangkaan	pemandangan sekitar cukup mempengaruhi daerah sekitar			3		
	pemandangan sekitar sedikit mempengaruhi daerah sekitar.			1		
	Suatu area/daerah yang khas berbeda dengan obyek yang lain			5		
a. Waktu tempuh terhadap pusat kecamatan	Khas, meskipun agak sama dengan daerah tertentu			3		
	Mempunyai keadaan yang menarik, tetapi sama dengan daerah lain.			1		
	waktu tempuh kurang dari 1 jam			3		
	waktu tempuh antara 1-2 jam			2		
	waktu tempuh lebih dari 2 jam	1				
	b. Prasarana jalan menuju obyek	Tersedia prasarana jalan menuju obyek, kondisi jalan baik	3			
tersedia prasarana jalan menuju obyek,		2				

			kondisi jalan kurang baik	
			tidak tersedia sarana jalan	1
		c.Ketersediaan sarana angkutan menuju objek	tersedia sarana angkutan menuju objek, teratur	3
			tersedia sarana angkutan menuju objek, tidak teratur	2
			Tidak tersedia sarana angkutan	1
3	Fasilitas penunjang objek	a. Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan fisik wisatawan di lokasi obyek terdiri dari: 1. Penginapan 2. Bangunan untuk melihat obyek 3. Restoran	Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	3
			Tersedia hanya 1 fasilitas	2
			Tidak tersedia fasilitas	1
		Ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan sosial wisatawan di lokasi objek terdiri dari: 1. Fasilitas seni dan budaya 2. Fasilitas taman terbuka	Tersedia lebih dari 2 jenis fasilitas	3
			Tersedia hanya 1 fasilitas	2
			Tidak tersedia fasilitas	1
		Ketersediaan fasilitas pelengkap terdiri dari: 1. Pusat informasi 2. Tempat parkir 3. Toilet/wc 4. Toko cinderamata	Tersedia 3-4 jenis fasilitas	3
			Tersedia 1-2 jenis fasilitas	2
			Tidak tersedia fasilitas	1

Sumber : Fandeli (2002) dan Syahputra (2001)